

Pengaruh Perkembangan Kognitif Terhadap Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SDN Pelita Jaya Kota Sukabumi

Rubi Babullah
Institut Madani Nusantara

Mulyawan Safwandy Nugraha
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Alamat: Jl. Lio Balandongan No. 74 Cikondang Kec. Citamiang Kota Sukabumi
Korespondensi penulis: rubibabullah99@gmail.com

Abstract. *This research was conducted with the aim of knowing how much influence cognitive development has on students' critical thinking in PAI subjects in elementary schools. This study uses a quantitative approach with a correlational type with the aim of knowing the relationship between each variable. Involved 35 samples taken from grade 4-6 students at SDN Pelita Jaya by distributing questionnaires using a Likert scale and making observations. In the initial findings it was revealed that there were some students who tended not to be able to maximize the level of their critical thinking power caused by inappropriate cognitive development. The results of this study indicate that the data normality test for variables X and Y using the Kolmogorov-Smirnov is fairly normal. With the results of the linear regression test showing that $Y = 27,722 + 0.612X$ with a value of $F_{count} > F_{table}$, namely $27,289 > 4.14$, the regression model is linear. While the R^2 value is 0.453 which indicates that cognitive development affects students' critical thinking by 45.3% which can be categorized as rather low. Then the $t_{count} > t_{table}$ with a significance level of 0.05%, namely $5,224 > 2,034$ which shows that there is a correlation that is strong enough to make H_0 rejected and H_a accepted.*

Keywords: *Cognitive Development, Critical Thinking, Elementary School*

Abstrak. Penelitian ini diadakan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perkembangan kognitif terhadap berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional dengan maksud untuk mengetahui hubungan antar masing variabel. Melibatkan 35 sampel yang diambil dari siswa kelas 4-6 di SDN Pelita Jaya dengan menyebar angket menggunakan skala likert dan melakukan observasi. Dalam temuan awal terungkap bahwa ada beberapa siswa yang cenderung belum mampu memaksimalkan tingkat daya berfikir kritis mereka yang disebabkan oleh perkembangan kognitif yang tidak sesuai. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian normalitas data variabel X dan Y menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* terbilang normal. Dengan hasil uji regresi linear yang menunjukkan bahwa $Y=27.722 + 0,612X$ dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yakni $27.289 > 4.14$ maka model regresi tersebut linear. Sedangkan nilai R^2 sebesar 0.453 yang menunjukkan bahwa perkembangan kognitif mempengaruhi berfikir kritis siswa sebesar 45,3 % dapat dikategorikan agak rendah. Kemudian pada nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 %, yakni $5.224 > 2.034$ yang menunjukkan terdapat korelasi yang cukup kuat sehingga membuat H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata kunci: Perkembangan Kognitif, Berfikir Kritis, Sekolah Dasar

LATAR BELAKANG

Psikologi perkembangan merupakan kepanjangan cabang dari disiplin keilmuan psikologi. Disiplin keilmuan psikologi amat banyak mempunyai bidang studi yang sangat rinci. Salah satunya psikologi perkembangan yang terfokus meliputi perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional dan aspek spiritual. Aspek-aspek ini terorganisasi serta saling bertaut dalam ranah perkembangan manusia dari masa kemasa. Ibarat dua sisi uang koin kognitif dan berfikir sangat erat hubungannya satu sama lain. Berfikir merupakan sebuah kegiatan kognitif manusia dalam memanfaatkan keanugrahan yang diberikan tuhan sehingga

Received Juni 07, 2023; Revised Juli 04, 2023; Accepted Agustus 8, 2023

* Rubi Babullah, rubibabullah99@gmail.com

menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk yang lain. Manusia dalam prosesnya menuju kematangan psikologis sudah dapat dipastikan telah melalui proses-proses kognitif yang seyogyanya mampu mendorong manusia pada hakikat sejatinya (Whildan, 2021).

Disamping itu proses berfikir perlu selalu ada dalam bimbingan dan pengawasan serta pengarahan, maka dari itu Pendidikan hadir dan mengambil peran yang sangat penting untuk mengembangkan segala kemampuan dan potensi manusia dalam proses berfikirnya. Seiring berjalannya waktu Pendidikan mengalami perkembangan dan perubahan yang menyesuaikan dengan tuntutan zaman, dahulu Pendidikan hanya dirasakan bagi orang-orang dengan latar sosial ekonomi yang sudah sangat baik, sehingga pendidikan belum dapat dirasakan oleh masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi yang kurang (Susanti, 2020). Hari ini dampak dari perubahan dan perkembangan zaman banyak sekali masalah yang timbul diantaranya tentang degradasi moral dan merosotnya karakter siswa yang berada dalam rentang usia remaja awal, maka dari itu Pendidikan berupaya untuk mengatasi dan mencegah tingkat degradasi moral tersebut dengan berupaya menginternalisasikan nilai-nilai pembentukan karakter (Babullah & Nurachadijat, 2023).

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang demikian pesat ini, pembelajaran abad 21 menuntut peserta didik untuk mempunyai kemampuan kognitif yang lebih tajam dan tingkat berfikir kritis yang tinggi. Keterkaitan antara kognitif dan berfikir kritis menjadi problem yang sangat krusial mengingat tuntutan zaman yang semakin kompleks (Husain et al., 2022). Kemampuan kognitif melibatkan proses berpikir, mengenali, memahami, mengingat, dan menggunakan informasi secara efektif. Sementara itu, berfikir kritis melibatkan kemampuan analitis dan reflektif untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan informasi secara mendalam serta mengembangkan solusi kreatif terhadap masalah (Hartati et al., 2022). Pembelajaran abad 21 menempatkan penekanan pada penggunaan teknologi dan akses terhadap sumber informasi yang melimpah. Kemampuan kognitif seperti kemampuan pemrosesan informasi dan kemampuan memahami berbagai konsep menjadi penting bagi peserta didik agar dapat mengatasi banjir informasi ini dengan baik. Dalam konteks ini, keterkaitan kognitif dan berfikir kritis menjadi faktor penting dalam menilai dan memilih informasi yang relevan, akurat, dan dapat dipercaya. Menurut Wagner dalam (Lestari & Linda Zakiah, 2019) terdapat tujuh jenis keterampilan hidup yang dibutuhkan di Abad 21, yaitu (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) kolaborasi dan kepemimpinan, (3) ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, (4) inisiatif dan jiwa entrepreneur, (5) kemampuan berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis, (6)

mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan (7) memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi.

Penelitian sebelumnya yang menyorot pada mata pelajaran matematika menunjukkan bahwa kemampuan kognitif yang lebih baik berkontribusi pada kemampuan siswa dalam menganalisis serta membantu kesulitan belajar dengan mencari gaya belajar yang baik (Riyatuljannah & Suyadi, 2020). Peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif yang lebih kuat cenderung mampu memproses informasi dengan lebih baik, memahami konsep secara mendalam, dan menyusun argumen yang lebih berbobot terlebih dengan penggunaan model pembelajaran abad 21 yang mana guru memilih model pembelajaran PjBL, PBL dan Inquiry Learning pada mata pelajaran PAI sebagaimana hasil penelitian dari (Rahmawati & Salehudin, 2022) menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa amat sangat meningkat. Penelitian lain menunjukkan bahwa kemampuan kognitif yang baik berperan sebagai faktor penting dalam pengembangan berfikir kritis yang lebih tinggi terbukti dengan perkembangan kognitif yang baik sejatinya mampu menunjang siswa untuk lebih berfikir kritis (Laily, 2021). Namun, di sisi lain, berfikir kritis juga berperan dalam meningkatkan kemampuan kognitif. Berfikir kritis melibatkan proses analisis, evaluasi, dan sintesis yang aktif dalam memproses informasi. Dengan melatih diri untuk berfikir kritis, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan kognitif mereka secara lebih efektif. Proses berfikir kritis mendorong peserta didik untuk melampaui sekadar menerima informasi, tetapi juga mengajak mereka untuk merenung, menghubungkan dengan pengetahuan sebelumnya, dan mengaplikasikan dalam situasi yang berbeda (Handari & Sugeng, 2010).

Dengan demikian, keterkaitan antara perkembangan kognitif dan berfikir kritis memiliki hubungan timbal balik yang saling menguatkan satu sama lainnya, terlebih model pembelajaran hari ini sangat mengarah kepada kemampuan berfikir kritis dan menuntut siswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi kemampuan kognitifnya hal ini diutarakan oleh (Paul & Elder, 2006). Dalam penelitian ini, kami akan membahas lebih lanjut tentang bagaimana perkembangan kognitif dapat mempengaruhi tingkat berfikir kritis pada peserta didik khususnya dalam ranah pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan serta tuntutan zaman.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Piaget, mengartikan istilah kognitif sebagai sebuah cara manusia untuk mengadaptasi dan mendefinisikan objek dan pandangan di lingkungannya (Nur Hidayah et al., 2017). Piaget melihat bahwa ketika manusia berperan baik dalam mengkonstruksi pengetahuan tentang realitas, manusia tidak langsung begitu saja menerima pengetahuan yang telah ia serap (Nainggolan & Daeli, 2021). Istilah kognitif menurut pandangan para ahli lainnya diutarakan oleh Drever yang dikutip dari (Istiqomah & Maemonah, 2021) mengartikan bahwa kognitif adalah istilah yang mengandung semua cara manusia untuk mampu memahami, yaitu tanggapan, imajinasi, pemahaman, evaluasi dan pemikiran. Meskipun cara berpikir dan persepsi manusia tentang realitas telah diperbarui oleh pengalaman, anak juga aktif dalam mendefinisikan informasi yang diperoleh dari pengalaman dan mengakrabkan diri dengan pemahaman dan pengetahuannya yang berdasar pada pengalaman. Mengenai pengertian kognitif, Chaplin dalam kamus psikologi mengemukakan bahwa istilah kognitif merujuk pada sebuah rangsangan universal yang meliputi seluruh aspek pengenalan, bentuk, pembayangan, pengukuran, berspekulasi dan pengevaluasian (Chaplin, 2006).

Menurut Depdiknas dalam (Sulastri, 2021) mengutarakan bahwa perkembangan Kognitif adalah suatu proses berfikir manusia yang merujuk pada kemampuan untuk menilai, mempertimbangkan, menghubungkan, dan menilai sesuatu. Atau juga bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan dalam memecahkan masalah dan untuk mencipta karya yang mana cipta karya tersebut dapat dihargai dan dihargai dalam suatu kebudayaan. Definisi lain menyebutkan bahwa perkembangan kognitif mendasari perkembangan kecerdasan anak. Pengetahuan anak saat ini pada hakikatnya adalah pemikiran yang bersifat relasional dan perkembangannya terjadi secara faktual saat mencapai usia perkembangan yang sesungguhnya (Bonfiglio, 2023). Dimiyati dan Mudjiono dalam (Rahmawati & Salehudin, 2022) mengartikan mengenai perkembangan kognitif siswa adalah perkembangan manusia yang berhubungan dengan ingatan terhadap pengetahuan dan informasi yang diperoleh serta pengembangan keterampilan intelektualnya.

Jean Piaget (1896-1980) seorang Psikolog dari Swiss, menghibahkan diri dan pemikirannya untuk meneliti teori Perkembangan kognitif. Pada akhirnya Teori psikologi perkembangan kognitif Piaget menjadi sebuah *grand theory* yang sangat populer, dalam teori Piaget menjelaskan bagaimana anak mampu mengadaptasi dan menggambarkan objek dan peristiwa di lingkungan sekitarnya. Mengetahui seperti apa caranya seorang anak dalam mempelajari sifat dan fungsi benda seperti mainan, perabot rumah dan hal lainnya yang

sering ditemui seperti makanan, lingkungan sosial dalam hal ini seperti diri sendiri, orang tua dan teman. Menurut pendapat Piaget, perkembangan kognitif merupakan hasil dari sebuah hubungan antara perkembangan otak dengan sistem saraf serta pengalaman yang membantu manusia untuk bisa beradaptasi dengan lingkungannya (Jaenudin & Sahroni, 2021).

Lebih lanjut Piaget berpendapat bahwa manusia secara genetik itu identik dan memiliki pengalaman yang sama, mereka diharapkan mampu menunjukkan keseragaman yang cukup besar dalam perkembangan kognitif mereka. Piaget juga menekankan bahwa anak secara aktif mampu mengkonstruksi dunia kognitifnya sendiri, terutama dengan sebanyak apa mereka mampu menyerap berbagai informasi dari lingkungannya dan kemudian diolah sesuai dengan kemampuannya. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget mendefinisikan mengenai kecerdasan, pengetahuan, dan hubungan antara siswa dan lingkungannya. Kecerdasan dimaknai Piaget sebagai serangkaian proses berkelanjutan yang membentuk struktur berpola yang diperlukan dalam interaksi secara konstan dengan lingkungan sekitar. Struktur berpola yang dibentuk oleh perangkat intelegensi dan pengetahuan ini sangat bersifat subyektif pada masa bayi dan anak usia dini dan berubah menjadi obyektif pada masa dewasa awal (Burman, 2021). Jean Piaget mengembangkan teori perkembangan kognitif yang menekankan pentingnya peran interaksi antara anak dengan lingkungan sekitarnya dalam mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman tentang dunia.

Dari paparan berbagai definisi diatas dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan kognitif merupakan cara manusia dalam mengingat, mengenali, memproses dan menginterpretasikan semua ransangan yang ia temui di lingkungan sekitar dengan rangkaian pola ini secara berkelanjutan mampu mengkonstruksi kemampuan kognitif manusia secara sempurna, sejalan dengan simpulan ini penulis menemukan indikator operasional yang dilandasi oleh teori mengenai perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Bloom yakni (1) mengingat, (2) memahami, (3) menerapkan, (4) menganalisis, (5) mengevaluasi dan (6) menciptakan (Krathwohl, 2002).

Robert H. Ennis dalam *A Taxonomy of Critical Thinking Dispositions and Abilities* mendefinisikan bahwa berfikir kritis merupakan suatu kegiatan kognitif yang mencakup kemampuan manusia dalam mengenali dan mengevaluasi argumen dan suatu penalaran, *problem solving*, dan mengambil sebuah tindakan dan keputusan berdasar atas bukti-bukti yang relevan lanjutnya "...critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do", yang artinya berfikir kritis adalah suatu proses berfikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan (Ennis, 1987). Definisi lain menjabarkan bahwa Berfikir kritis merupakan sebuah kemampuan manusia

dalam menggunakan keterampilan berpikir reflektif yang dapat menjadikan manusia mampu untuk menggali masalah dengan cermat dan tepat, mengevaluasi bukti, memilih alternative lain, dan pengambilan keputusan yang akurat (Halpern, 2014). Definisi lain menyatakan bahwa, "...critical thinking includes the component skills of analyzing arguments, making inferences using inductive or deductive reasoning, judging or evaluating, and making decisions or solving problems" (R, 2011). Definisi menurut Lai ini mempunyai arti, bahwa proses berpikir kritis harus melibatkan komponen keterampilan-keterampilan menganalisis argumen, menarik sebuah kesimpulan, penggunaan nalar yang bersifat induktif atau deduktif, menilai dan mengevaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah.

Sementara itu Bailin menyatakan, "...defines critical thinking as thinking of a particular quality essentially good thinking that meets specified criteria or standards of adequacy and accuracy" (Bailin, 2002), yang artinya berpikir kritis sebagai suatu pemikiran dari kualitas yang bersifat partikular yang pada dasarnya merupakan pemikiran yang baik sehingga mampu memenuhi kriteria atau standar kecukupan dan akurasi. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan dasar dalam memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses kognitif dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah (Diharjo et al., 2017). Elder dan Paul berteori bahwa Berfikir kritis adalah suatu proses pemikiran bersifat aktif yang didalamnya melingkupi kemampuan analisis, sintesis, evaluasi, dan refleksi kritis dari ransangan dan informasi yang diperoleh atas hasil pengalaman, pengamatan, dan komunikasi individu dengan lingkungan sekitarnya (Paul & Elder, 2006). Lebih lanjut lagi dalam *Critical thinking: The nature of critical and creative thought* Paul dan Elder Mengutarakan 6 indikator mengenai berfikir kritis, yakni (1) *Clarity*, kemampuan individu dalam mengemukakan sebuah gagasan, (2) *Accucary*, kemampuan individu dalam memverifikasi fakta secara obyektif dan informasi dengan tepat, (3) Ketajaman, Ide dan gagasan yang dikemukakan bersifat detail dan tajam, (4) Relevansi, Individu mampu mentautkan informasi yang bersumber dari pengamatan dan pengalamannya kemudian ditautkan dengan topik permasalahan, (5) Kedalaman, individu mampu menyelidiki dan menganalisis sesuatu lebih dalam, dan (6) *Logic*, pemaparan gagasan dan ide yang bersifat koherensial.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan kuantitatif menjadi pilihan pendekatan penelitian dalam tulisan ini, yang dibantu dalam pengolahan data penelitian menggunakan Ms. Excel 2010 dan SPSS v. 25. Metode dan desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian korelasional (*correlational research*) yang bertujuan untuk menelusuri sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor saling berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor yang lain berdasarkan pada nilai koefisien korelasi. Adapun pengistilahan penelitian korelasional ini seringkali disebut sebagai penelitian hubungan atau asosiatif, untuk mengetahui keterhubungan satu, dua atau lebih variabel dengan mengukur nilai koefisien atau signifikansi dengan menggunakan pengolahan data statistik (Margono, 2005).

Lokasi Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pelita Jaya yang terletak di Jl. Parahita Nugraha Kp. Cibitung Limusnunggal Kec. Cibeureum Kota Sukabumi dengan alasan pemilihan lokasi merupakan tempat domisili peneliti, sehingga pelaksanaan penelitian dari tahap persiapan sampai publikasi menjadi lebih mudah dan fleksibel, mempermudah peneliti juga dalam mendapatkan data-data yang diperlukan. Durasi penelitian ini terhitung 6 minggu dengan perincian 2 minggu sebagai tahap persiapan, 1 minggu tahap pengumpulan data, 2 minggu tahap pengolahan dan pembahasan data serta 1 minggu tahap pelaporan dan publikasi, yaitu terhitung mulai dari bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SDN Pelita Jaya sebanyak 121 anak yang kemudian ditentukan sampelnya dengan bantuan rumus Slovin dengan alpha 5% ($N=n/1+N\{e\}^2$) ditetapkan lah sampel sebanyak 35 peserta didik yang kemudian disebut sebagai responden. Adapun instrumen utama dalam penelitian ini ialah penyebaran angket untuk memberikan jawaban dengan skor terendah 1 (Sangat Tidak Setuju) dan skor terbesar adalah 5 (Sangat Setuju) atau biasa disebut dengan Skala Likert (Arikunto, 2013).

Adapun variabel merupakan sebuah istilah yang tidak pernah luput dalam setiap jenis penelitian. Sugiyono mendefinisikan variabel sebagai segala macam bentuk atribut, nilai, objek, gejala apa saja yang mempunyai variasi serta ditentukan oleh seorang peneliti dengan maksud untuk dipelajari, diteliti dan dikumpulkan datanya sehingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu perkembangan kognitif dan berfikir kritis. Yang mana variabel X merujuk pada perkembangan kognitif sebagai variabel bebas (variabel independen) dan variabel Y merujuk pada berfikir kritis sebagai variabel terikat (variabel dependen).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah (1) Angket yang disebar kepada responden, (2) Observasi, mengamati kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran PAI dan (3) Dokumentasi, yang menasar pada modul ajar serta nilai kognitif peserta didik. Kemudian setelah data terkumpul, lanjut data tersebut dianalisis dan diolah menggunakan metode statistik, berhubung jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kuantitatif, dengan maksud untuk meringkas hasil penelitian serta penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah difahami dan diinterpretasikan.

Tahapan pengolahan data yang pertama yakni angket diuji dan diolah menggunakan SPSS v. 25 untuk diketahui nilai validitas dan reliabilitas. Setelah diketahui validitas dan reliabilitas butir angket yang disebar peneliti melakukan uji prasyarat analisis yakni uji normalitas dan linearitas dilanjut dengan uji regresi sederhana dan uji-t untuk diketahui nilai signifikansi antar variable serta menguji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian terdiri ini data yang terkumpul berasal dari dua variabel, yaitu perkembangan kognitif sebagai variabel bebas (variabel X) dan berfikir kritis sebagai variabel terikat (variabel Y). Untuk mengetahui data tentang perkembangan kognitif penggunaan instrumen berupa kuesioner peneliti sebarakan kepada 35 responden. Masing-masing kuesioner berisi 20 pernyataan yang tersusun dari 6 indikator, yakni (1) mengingat, (2) memahami, (3) menerapkan, (4) menganalisis, (5) mengevaluasi dan (6) menciptakan responden harus menanggapi kuesioner tersebut dengan memilih 5 kategori jawaban, ialah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Kemudian diperoleh skor mean 74,60, standar deviasi 8,46, skor minimum 55,00 dan skor maksimumnya sebesar 89,00. Sedangkan untuk mengetahui data perihal berfikir kritis, penggunaan instrumen berupa kuesioner peneliti sebarakan kepada 35 responden. Masing-masing kuesioner berisi 20 pernyataan yang tersusun dari 6 indikator, yakni yakni (1) *Clarity*, (2) *Accucary*, (3) Ketajaman, (4) Relevansi, (5) Kedalaman, (6) *Logic*, responden harus menanggapi kuesioner tersebut dengan memilih 5 kategori jawaban, ialah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Kemudian diperoleh skor mean 73,40, standar deviasi 7,70, skor minimum 59,00 dan skor maksimumnya sebesar 91,00. Berikut tabel deskriptif statistic kedua variable tersebut

Tabel 1
Tabel Deskriptif Statistik (SPSS Versi 25)

Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Error	Statistic	Statistic
	c	c	c	Statistic	c			c
Perkembangan Kognitif	35	34	55	89	74.60	1.430	8.462	71.600
Berfikir Kritis	35	32	59	91	73.40	1.302	7.701	59.306
Valid N (listwise)	35							

Adapun untuk pengujian normalitas peneliti menggunakan *kolmogorov-smirnov* dengan maksud untuk mengetahui data berdistribusi dengan normal. Acuanya jika skor sig > 0,05 maka dapat dipastikan data berdistribusi dengan normal. Hasil uji normalitas *kolmogorov-smirnov* dengan bantuan SPSS 25 di bawah ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif memperoleh skor sig sebesar 0.200 > dari 0,05, maka dapat dengan jelas kita pastikan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 2
Uji Normalitas

Tabel Kolmogorov-Smirnov (SPSS Versi 25)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.69751051
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.081
	Negative	-.069
Test Statistic		.081
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berlanjut pada uji linearitas dengan output tabel ANOVA bertujuan untuk mengetahui data berdistribusi dengan linear atau tidak. Acuanya jika skor sig < 0,05 maka dapat dipastikan data berdistribusi dengan linear. Hasil uji linearitas dengan bantuan SPSS 25 di bawah ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif memperoleh skor sig sebesar 0.000 <

dari 0,05, maka dapat dengan jelas kita pastikan bahwa antara perkembangan kognitif dengan berfikir kritis terdapat hubungan yang linear dan signifikan.

Tabel 3
Uji Linearitas
Tabel ANOVA (SPSS Versi 25)

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Berfikir Kritis * Perkembangan Kognitif	Between Groups	(Combined) Linearity	1470.567	19	77.398	2.127	.071
		Deviation from Linearity	912.705	1	912.705	25.08	.000
			557.862	18	30.992	.852	.631
	Within Groups		545.833	15	36.389		
	Total		2016.400	34			

Adapun dalam menganalisis data statistik, peneliti menggunakan alat bantu pengolahan data SPSS v. 25 untuk melakukan pengujian regresi linear sederhana yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tiada sebuah hubungan antara variable terikat dengan satu atau dua bahkan lebih (Arikunto, 2020).

Pada tabel *model summary*, diperoleh nilai *R square* sebesar 0,453 nilai ini merupakan hasil dari R^2 adapun nilai koefisien korelasi (R) yaitu 0,673 x 0,673. Istilah *R square* disebut juga nilai koefisien determinasi, yang berarti persentasenya berada pada angka 45,3% variabel berfikir kritis dipengaruhi oleh variabel perkembangan kognitif. Semakin besar harga *R square* maka diprediksikan pula semakin kuat hubungan kedua variabel.

Tabel 4
Uji Regresi Sederhana
Tabel Model Summary (SPSS Versi 25)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.673 ^a	.453	.436	5.783

a. Predictors: (Constant), Perkembangan Kognitif
b. Dependent Variable: Berfikir Kritis

Pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 27.289 dengan skor nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Maka variabel berfikir kritis mampu terprediksi, dengan kata lain terdapat hubungan yang signifikan antara variabel perkembangan kognitif dalam hal ini sebagai *predictor* dengan variabel berfikir kritis.

Tabel 5
Uji Regresi Sederhana
Tabel ANOVA (SPSS Versi 25)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	912.705	1	912.705	27.289	.000 ^b
	Residual	1103.695	33	33.445		
	Total	2016.400	34			

a. Dependent Variable: Berfikir Kritis
b. Predictors: (Constant), Perkembangan Kognitif

Berlanjut pada tabel *Coefficient* diketahui dari tabel dibawah ini bahwa nilai *constant* (a) bernilai 27.722 sedangkan nilai *variable* perkembangan kognitif (b) sebesar 0.612, sehingga kita masukan dalam rumus persamaan regresi, yakni; $Y = a + bX$, maka $Y = 27.722 + 0.612X$. Maka dapat kita tafsirkan bahwa setiap penambahan 1% pada perkembangan kognitif maka nilai berfikir kritis bertambah senilai 0.612. Angka nilai koefisien regresi ini positif mengartikan bahwa arah hubungan *variable* yang bersifat positif juga. Berdasarkan nilai signifikansi diperoleh sig. $0.00 < 0.05$ menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *variable* perkembangan kognitif dengan berfikir kritis, melihat nilai t_{hitung} dalam tabel *coefficients* terdapat skor senilai $5.224 > 2.034$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$), nilai 2.034 diperoleh dengan melihat t_{tabel} dengan signifikansi 0,05% dengan df 33 (di tabel ANOVA) atau bisa menggunakan rumus Ms. Excel dengan formula TINV (nilai signifikansi, n-k-1). Dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan berfikir kritis sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 5
Uji Regresi Sederhana
Tabel Coefficients (SPSS Versi 25)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	27.722	8.798		3.151	.003
	Perkembangan Kognitif	.612	.117	.673	5.224	.000

a. Dependent Variable: Berfikir Kritis

Kembali pada tujuan penelitian ini bermaksud untuk mengetahui seberapa signifikan hubungan antara perkembangan kognitif dengan berfikir kritis di SDN Pelita Jaya Kota Sukabumi. Setelah melalui prosedur penelitian maka terungkap hasil dari analisis regresi linear sederhana yang menyatakan bahwasanya pengaruh atau hubungan antara perkembangan kognitif sebagai variable bebas dan berfikir kritis di SDN Pelita Jaya Kota Sukabumi berada pada nilai presentase 45,3% yang diinterpretasikan nilai ini berada pada kategori ke-III yakni agak rendah, belum termasuk cukup mengingat rentang nilai cukup berada pada 60-80%. H_0 ditolak dan H_a diterima didasari pada nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $5.224 > 2.034$.

Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 45,3% (dibulatkan menjadi 45%) maka jelas terdapat hubungan yang signifikan dan positif, dapat kita artikan bahwa perkembangan kognitif mempunyai hubungan yang signifikan dengan berfikir kritis dan mengarah pada nilai yang positif. Sedangkan sisanya 54,7% merupakan variable lain yang saling berhubungan dan atau mempengaruhi yang tidak menjadi focus dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini berlangsung dengan durasi waktu 6 minggu berlokasi di SDN Pelita Jaya Kota Sukabumi. Terdapat 35 reponden yang dipilih berdasarkan rumus sampling slovin dari jumlah populasi sebanyak 121 peserta didik. Setelah diketahui jumlah responden peneliti kemudian membagikan angket untuk memperoleh data baik untuk variable perkembangan kognitif maupun berfikir kritis. Setelah terkumpul data tersebut kemudian dilakukan skoring untuk mempermudah pengolahan data. Ditinjau berdasar pada hasil skor nilai angket siswa setelah melalui uji validitas angket diperoleh bahwa data berdistribusi dengan normal terbukti dengan nilai sig. $0.000 < 0.05$ (*Kolmogorov-smirnov*). Terdapat hubungan yang signifikan antara perkembangan kognitif dengan berfikir kritis merujuk pada hasil pengolahan statistic dengan alat bantu SPSS v. 25 yang menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,453, kemudian nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ berdasar pada hasil koefisien regresi yakni $5.224 > 2.034$ dengan nilai *alpha* 0,05 menunjukkan terdapat korelasi yang agak rendah antara variable bebas dan variable terikat. Jadi dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa perkembangan kognitif mempunyai hubungan dengan berfikir kritis pada angka presentase senilai 45,3% yang diinterpretasikan pada kategori agak rendah, Sehingga sisanya sebesar 54,7% menjadikan terdapatnya peluang variable lain memiliki hubungan atau pengaruh yang lebih besar dan kuat yang tidak diteliti dalam penelitian ini

Saran

Setelah diperoleh kesimpulan penelitian ini penulis memberikan saran yang diharapkan mampu memberikan alternative hasil penelitian ataupun penyempurnaan penelitian ini diantaranya kepada:

1. Guru

Peran serta guru sejatinya sangat berpengaruh dalam meningkatkan dan mengasah nalar kritis peserta didik, terlebih model pembelajaran abad 21 menuntut guru harus lebih kreatif dalam mengelola kegiatan belajar mengajar serta mampu memaksimalkan potensi kognitif peserta didik agar tercukupi sesuai dengan jenjang dan kebutuhan psikologis peserta didik. Serta pemilihan metode dan model pembelajaran harus mengacu kepada pemenuhan 3 aspek tujuan pembelajaran (kognitif, afektif dan psikomotorik) karena peserta didik belum tentu berhasil mengembangkan aspek kognitifnya saja, bisa jadi aspek lain pun kurang diperhatikan oleh guru sehingga guru tidak hanya focus pada aspek kognitif peserta didik semata.

2. Orang Tua

Bagi orang tua perlu kiranya menganalisis perkembangan kognitif anak, sudah sejauh mana mereka mampu berperan sebagaimana mestinya, sehingga perilaku kognitif anak harus sesuai dengan fase perkembangan kognitifnya. Serta orang tua perlu menghadirkan lingkungan yang strategis dan mendukung untuk memancing siswa berfikir kritis, karena sejatinya dalam keluarga orang tua berkewajiban mendidik dan menjadi seorang pendidik dirumah, tugas mendidik tidak selesai begitu saja saat si anak berangkat ke sekolah.

3. Peneliti

Bagi peneliti yang akan membuat dan melakukan sebuah penelitian dengan tema yang sama disarankan untuk menambahkan variabel lain baik variabel bebas, terikat, intervening ataupun moderator, sehingga diharapkan cakupannya lebih meluas dengan hasil yang diperoleh lebih tajam. Selain itu dalam perkembangan kognitif perlu kiranya membatasi fase perkembangan kognitif peserta didik agar sampel penelitian menjadi khusus atau ditentukan, misalnya fase perkembangan kognitif operasional konkret (7-11 tahun) ini bisa menasar pada peserta didik kelas 1-5 SD. Dalam fase ini terdapat ciri yang menandai perkembangan kognitif peserta didik, maka dari itu ciri ini perlu kiranya dikaji dan diteliti sehingga hasil penelitian bisa lebih spesifik. Selain itu keterbatasan penelitian ini hadir dari ruang lingkup yang

sempit mengingat penelitian ini berbentuk *mini research* menjadikan subyek penelitian terbatas, maka dari itu peneliti berikutnya bisa mengekspansi subyek penelitian pada taraf yang lebih luas tentu bukan sekedar *mini research* semata, bisa pada taraf penelitian setara skripsi ataupun tesis dengan wilayah yang luas dan waktu yang lebih panjang.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Babullah, R., & Nurachadijat, K. (2023). Implications of Principal's Managerial Competence on Teacher Performance at Kuttab An-Nubuwwah, Sukabumi City. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 9(2), 260–272.
- Bailin, S. (2002). Critical Thinking and Science Education. *Science & Education*, 11(4).
- Bonfiglio, T. P. (2023). The psychoanalytic linguistics of Jean Piaget. In *Linguistics and Psychoanalysis* (pp. 40–51). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003180197-4>
- Burman, J. T. (2021). The Genetic Epistemology of Jean Piaget. In *Oxford Research Encyclopedia of Psychology*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190236557.013.521>
- Chaplin, J. (2006). *Kamus Psikologi Lengkap*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Diharjo, R. F., Budijanto, & Utomo, D. H. (2017). Pentingnya kemampuan berfikir kritis siswa dalam paradigma pembelajaran konstruktivistik. *Prosiding TEP & PDs*, 4(39), 445–449. <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/sntepnpdas/article/view/899/571>
- Ennis, R. H. (1987). *A Taxonomy of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. In J. B. Baron & R. J. Sternberg (Eds.), *Teaching Thinking Skills: Theory and Practice*. W. H. Freeman.
- Halpern, D. F. (2014). *Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking*. Psychology Press.
- Handari, B. D., & Sugeng, K. A. (2010). *Berfikir Kritis dan Pemecahan Masalah*. Universitas Indonesia.
- Hartati, T., Damaianti, V. S., Gustiana, A. D., Aryanto, S., & Jannah, W. N. (2022). *BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF SISWA SEKOLAH DASAR* (Vol. 2, Issue 2). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).
- Husain, R., Harefa, A. O., Cakranegara, P. A., Nugraha, M. S., & Hernaeny, U. (2022). The Effect of Teacher Professional Competence and Learning Facilities on Student Achievement. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2489–2498. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1060>
- Istiqomah, N., & Maemonah, M. (2021). Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 151. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>
- Jaenudin, U., & Sahroni, D. (2021). *Psikologi Pendidikan: Pengantar Menuju Praktik*. Lagood"s Publishing.

- Krathwohl, A. and. (2002). (A REVISION OF BLOOM ' S TAXONOMY) Sumber. *Theory into Practice*, 41(4), 212–219.
- Laily, N. (2021). Upaya Guru Pai Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1437–1445. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.596>
- Lestari, I. &, & Linda Zakiah. (2019). *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran* (Issue Juni).
- Margono, S. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan: komponen MKDK*. Rineka Cipta.
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 2(1), 31–47. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Nur Hidayah, Hardika, Hotifah, Y., Susilawati, S. Y., & Gunawan, I. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Universitas Negeri Malang.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). Critical thinking: The nature of critical and creative thought. *Journal of Developmental Education*, 30(2), 34–35.
- R, E. (2011). *Critical Thinking A Literature Review*. Pearson.
- Rahmawati, I., & Salehudin, M. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Abad 21 Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 404–418. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.461>
- Riyatuljannah, T., & Suyadi, S. (2020). Analisis Perkembangan Kognitif Siswa Pada Pemahaman Konsep Matematika Kelas V Sdn Maguwoharjo 1 Yogyakarta. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 12(1), 48–54. <https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.20906>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulastri, N. M. (2021). Jurnal Transformasi Volume 7 Nomor 1 Edisi Maret 2021 PLS FIPP UNDIKMA. *Jurnal Transformasi*, 8(September), 75–80.
- Susanti, Y. (2020). Pembelajaran Multi Kultural Di Sekolah. *Journal Of Arts Research*, 1, 1–15. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2535>
- Whildan, L. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognisi Manusia Menurut Jean Piaget. *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.47453/permata.v2i1.245>